

PERAN PESANTREN DALAM MENDORONG MINAT BERWIRAUSAHA DI KALANGAN SANTRI



Fauzan Husaini¹, Jihandika Nurul Timorani², Ahlam Barokah³

*Korespondensi :

Email:
fauzanhusaini6@gmail.com

Afiliasi Penulis:

1, 2, 3, Institut Agama Islam
Darussalam Ciamis,
Indonesia

Riwayat Artikel :

Penyerahan : 21 Februari 2023
Revisi : 8 Juni 2023
Diterima : 18 Juni 2023
Diterbitkan : 31 Juni 2023

Kata Kunci :

Pesantren, Santri, Wirausaha

Keyword :

Pesantren, Santri, Entrepreneur

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran Pesantren dalam mendorong minat santri untuk berwirausaha. Metode analisis yang digunakan adalah Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM – PLS) dengan menggunakan Hierarchical Component Models (HCM), dimana variabel dukungan pesantren dan karakter wirausaha sebagai upper construct memiliki beberapa subdimensinya masing – masing. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 119. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dukungan pesantren dan karakter wirausaha berpengaruh positif terhadap minat wirausaha. Dukungan pesantren dapat mempengaruhi karakter wirausaha santri, sehingga penelitian ini menemukan adanya pengaruh tidak langsung dari dukungan pesantren terhadap minat berwirausaha melalui karakter wirausaha. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam menyusun kerangka program pengembangan minat berwirausaha santri di Pesantren.

Abstract

This research aims to investigate the role of Islamic boarding schools (Pesantren) in influencing the entrepreneurial interest of students (santri). The analytical approach employed in this study is Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS) utilizing the Hierarchical Component Models (HCM) framework. In this framework, the variables of Pesantren support and entrepreneurial characteristics, as the upper-level constructs, encompass several respective sub-dimensions. The sample size used for the study comprises 119 participants. The findings reveal that both Pesantren support and entrepreneurial characteristics have a positive impact on entrepreneurial interest. Specifically, Pesantren support can influence the entrepreneurial characteristics of the students. Thus, this study identifies an indirect influence of Pesantren support on entrepreneurial interest through the mediation of entrepreneurial characteristics. The outcomes of this research are expected to serve as a valuable reference for devising a framework for the development of entrepreneurial interest among students within the Pesantren.

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia punya ketergantungan yang cukup tinggi terhadap UMKM. Laporan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2022), dari total 65,46 juta UMKM, kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 60,5% di tahun 2022. Sementara itu, UMKM juga berkontribusi terhadap penyerapan lapangan kerja. Dari total serapan tenaga kerja nasional, 96,9% diantaranya diserap oleh UMKM. Sayangnya, meski daya serap tenaga kerja yang tinggi, Indonesia diperkirakan masih memerlukan lebih banyak UMKM baru, terlebih saat ini persentasi terbesar dari UMKM masih didominasi oleh usaha mikro sebesar 98%. Padahal daya serap tenaga kerja usaha mikro ini hanya sekitar 10 orang. Hadirnya UMKM baru tentunya dapat membantu menurunkan angka kemiskinan di Indonesia yang sampai tahun 2022 mencapai 26,16 juta berdasarkan ukuran BPS.

Pendidikan wirausaha merupakan bagian dari upaya mempersiapkan kebutuhan jumlah wirausaha di masa yang akan datang. Pendidikan kewirausahaan didefinisikan sebagai pengembangan sikap, perilaku, dan kemampuan yang dapat diterapkan selama karier seseorang sebagai seorang wirausahawan (Wilson dkk, 2009). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan wirausaha yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan mampu mendorong siswa atau mahasiswa untuk melakukan aktivitas wirausaha (Astiti & Margunani, 2019; Hapsari, 2018).

Pendidikan kewirausahaan dapat membantu mendorong budaya kewirausahaan dan inovasi dengan mengubah pola pikir dan memberikan keterampilan yang diperlukan. Sistem pembelajaran di sekolah tradisional seringkali hanya berfokus pada penyediaan keterampilan dasar dan memastikan siswa dapat mendapatkan pekerjaan di masa depan, bukan mengajarkan siswa untuk menjadi seorang pengusaha (Wilson, 2009).

Implementasi pendidikan kewirausahaan ini membutuhkan lingkungan yang solid, dan pesantren adalah salah satu lembaga yang dapat menyediakan pendidikan ini kepada para siswa. Pesantren adalah suatu tempat pendidikan formal yang menanamkan prinsip – prinsip moral (Mason, 2011). Keberadaan pesantren di tengah – tengah masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama tetapi juga manfaat ekonomi. Keberadaan santri atau siswa yang belajar di pesantren ini telah membuka peluang pasar potensial dalam mendorong kegiatan ekonomi warga sekitar (Hadi, 2019).

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang bukan hanya memiliki fungsi untuk menanamkan nilai – nilai agama, tetapi juga aspek muamalah di dalamnya. Contoh dari nilai – nilai yang diterapkan dalam masyarakat, terutama bagi para siswa di pesantren, adalah nilai kewirausahaan yang mengikuti hukum Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW (Nuraini, 2022).

Di Indonesia, kita bisa menemukan beberapa Pesantren yang memiliki komitmen terhadap pembangunan ekonomi masyarakat, di antaranya adalah Pesantren Sidogiri. Melalui inisiatif kewirausahaan sosialnya, Pesantren ini bukan hanya berhasil menyediakan sumber daya manusia untuk pengajaran agama tetapi juga memberikan manfaat sosial ekonomi. Manfaat sosial ekonomi yang diberikan berupa termasuk layanan keuangan dan penjualan barang, termasuk makanan, pakaian, dan peralatan rumah tangga. Tujuannya adalah mempertahankan nilai – nilai Islam dalam kegiatan ekonomi, perdagangan di lingkungan sekitar Pesantren (Hariyanto, 2017).

Kontribusi lembaga pendidikan dalam mendorong minat wirausaha dapat dilakukan dengan membentuk sikap dan perilaku terhadap kewirausahaan (Moraes et al., 2018). Studi lain menilai bahwa minat berwirausaha dapat didorong melalui dukungan Lembaga Pendidikan secara langsung (Bignotti & Le Roux, 2016; Trivedi, 2016) karakter wirausaha dari siswa itu sendiri (Moraes et al., 2018), atau bahkan dukungan universitas dan karakteristik perilaku secara bersamaan (Saeed et al., 2018). Karenanya, penelitian ini ingin menginvestigasi lebih jauh mengenai peran pesantren dalam mendorong minat wirausaha di kalangan santri. Melalui hasil penelitian ini, kita bisa melihat sejauh mana potensi pesantren dalam menciptakan wirausahawan – wirausahawan baru.

Determinan Wirausaha

Kewirausahaan merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengubah ide menjadi tindakan. Hal ini meliputi kreativitas, inovasi, mengambil risiko yang terukur, serta kemampuan untuk merencanakan dan mengelola proyek untuk mencapai tujuan (Wilson, 2009). Penelitian mengenai kewirausahaan biasanya berpusat pada individu. Di antara faktor – faktor yang dapat mendorong perilaku wirausaha individu, penelitian ini hanya akan membahas peran Pesantren terhadap minat berwirausaha santri.

Pesantren dan Perilaku Wirausaha

Pendidikan pesantren merupakan salah satu bagian dari lembaga Pendidikan. Madjid (2021) mendefinisikan pesantren sebagai bagian yang alami dari perkembangan sistem pendidikan nasional. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, biasanya menggunakan pendekatan nonklasikal di mana seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri berdasarkan kitab – kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan (Hafidha Alifia, 2021).

Dalam Islam, kewirausahaan merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan. Keinginan untuk mandiri secara finansial atau niat untuk melakukan kegiatan kewirausahaan biasanya dipengaruhi oleh sosok Nabi Muhammad SAW yang merupakan seorang pedagang yang cukup sukses di usia muda (David & Lawal, 2018). Karenanya, ajaran – ajaran mengenai aktivitas wirausaha bisa kita temui dalam berbagai format Pendidikan Islam, termasuk di Pesantren.

Hapsari menemukan bahwa minat berwirausaha dapat didorong melalui pembelajaran kewirausahaan yang disediakan oleh Lembaga Pendidikan (Hapsari, 2018). Dukungan Lembaga pendidikan melalui penyediaan program – program kewirausahaan dapat mendorong intensi siswa/ mahasiswa untuk memulai sebuah bisnis. Karenanya, Lembaga Pendidikan perlu menekankan pentingnya komitmen dalam mendukung setiap program kewirausahaan (Mulyono, 2022).

Sejalan dengan penelitian tersebut, Ningsih (2017) juga mengungkapkan pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan motivasi berwirausaha di kalangan mahasiswa. Dalam konteks ini, peran pendidikan kewirausahaan perlu ditingkatkan untuk memaksimalkan motivasi mahasiswa agar memiliki niat, tekad, dan kemampuan untuk menjadi seorang wirausaha (Ningsih, 2017). Sejalan dengan Mulyono (2022), Yusuf & Efendi (2019) juga menemukan bahwa minat berwirausaha dapat dipengaruhi oleh factor – faktor seperti harapan pendapatan, Pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri (Yusuf & Efendi, 2019).

Dukungan Lembaga Pendidikan terhadap aktivitas wirausaha dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu (Saeed et al., 2018; Trivedi, 2016):

- *Perceived educational support*: Cara ini merujuk pada peran tradisional dari Lembaga Pendidikan yang umumnya fokus pada pengetahuan, skill, program magang, kesempatan jaringan yang disediakan bagi para siswa/ mahasiswa sehingga memungkinkan mereka untuk memulai sebuah bisnis baru.
- *Perceived concept development support*: cara ini merujuk pada dukungan Lembaga Pendidikan dalam mendorong pengembangan ide dan pengetahuan yang diperlukan untuk memulai dan mengembangkan sebuah bisnis.
- *Perceived Business Development Support*: cara ini merujuk pada bantuan program berupa permodalan, inkubasi bisnis, jaringan, dan transfer pengetahuan untuk membantu pengembangan bisnis.
- *Perceived entrepreneurial characteristics development support*: cara ini merujuk pada cara Lembaga pendidikan dalam membentuk skill dan karakter – karakter yang diperlukan untuk mengelola sebuah bisnis.

Berdasarkan pembahasan di atas, hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H1: Dukungan Pesantren berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha santri

Karakter Wirausaha dan Minat Berwirausaha

Pada banyak penelitian, karakteristik kewirausahaan seringkali dikaitkan dengan niat wirausaha (Kusmintarti et al., 2014; Lethje & Franke, 2003) menjadi salah satu faktor krusial dalam mempengaruhi niat kewirausahaan (Wibowo et al., 2019) Sumarsono (2016) menemukan bahwa minat berwirausaha dapat dipengaruhi oleh efikasi (Sumarsono, 2016). Sementara Wijaya dkk (2021) menemukan bahwa kecenderungan untuk berani mengambil risiko dapat mempengaruhi sikap dan keinginan wirausaha mahasiswa (Prasetya & Prasetya, 2021). Meskipun, Wijaya menemukan bahwa norma subjektif tidak terbukti dapat mempengaruhi minat wirausaha mahasiswa.

Sejalan dengan Sumarsono (2016), Aini dan Saptono (2015) juga mengungkapkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berwirausaha. Lebih jauh, intensi berwirausaha juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (Aini et al., 2015) . Sejalan dengan penelitian tersebut, (Liu dkk (2019) juga menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dan self – efficacy kewirausahaan mahasiswa memiliki pengaruh positif terhadap niat kewirausahaan mereka (Liu et al., 2019).

Sementara menurut Bastomi dan Sudaryanti (2022), meskipun dipengaruhi secara dominan oleh efikasi diri, minat berwirausaha juga dipengaruhi oleh variabel lain seperti *focus of control*, kecerdasan menghadapi kesulitan, motivasi spiritual, dan religiusitas (Bastomi & Sudaryanti, 2022). Perilaku atau karakteristik individu dapat dipengaruhi oleh aspek kontekstual, seperti lingkungan, organisasi atau tempat individu berada (Ibarra & Obodaru, 2016).

Karakter Wirausaha juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan Pendidikan, yang mencakup peningkatan pemahaman mengenai kewirausahaan, program – program yang bertujuan untuk meningkatkan skill – skill yang berkaitan dengan kewirausahaan, atau bahkan program – program yang secara langsung meningkatkan pengalaman mahasiswa dalam melaksanakan bisnis (Rocha et al., 2022). Menurut Moraes dkk (2018), setidaknya ada beberapa karakteristik yang harus melekat pada seorang wirausahawan, yaitu (Moraes et al., 2018):

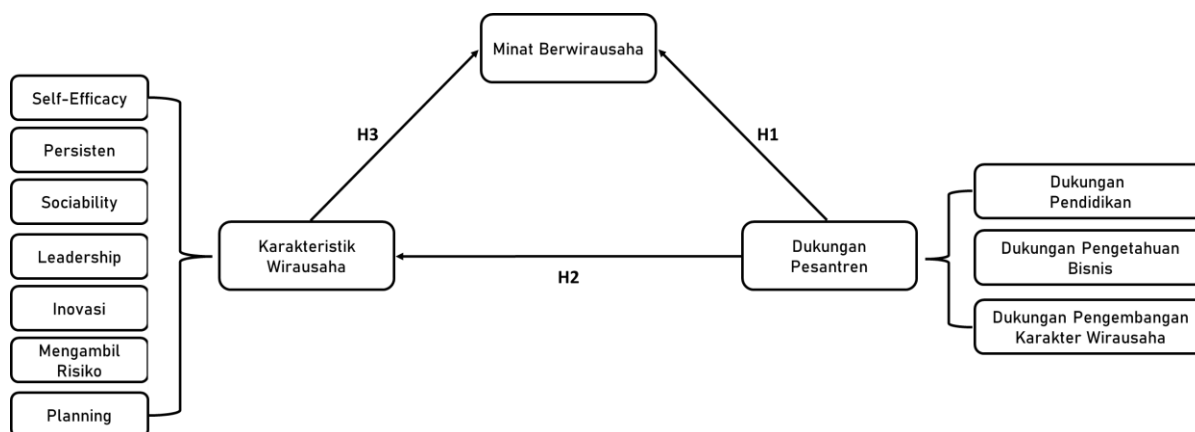
- *Self-efficacy*, yaitu kemampuan dalam mengelola dan merealisasikan Tindakan secara efektif.
- *Risk-taking*, merujuk pada keberanian untuk mengambil risiko dan membuat keputusan sulit.
- *Planning*, merujuk pada kemampuan dalam merencanakan strategi dan masa depan
- *Persistency*, kemampuan dalam mengatasi berbagai tantangan, dan kesadaran untuk belajar dari kesalahan yang dibuat.
- *Sociability*, kemampuan untuk bersosialisasi dan menciptakan sekaligus mengelola jaringan.
- *Innovation*, merujuk pada kemampuan untuk menggabungkan ide, kebutuhan dan permintaan dalam konteks kreativitas.
- *Leadership*, merujuk pada kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan

Dengan demikian, hipotesis selanjutnya adalah sebagai berikut:

H2: Dukungan Pesantren berpengaruh secara positif terhadap karakter wirausaha santri

H3: Karakter wirausaha santri berpengaruh secara positif terhadap minat berwirausaha santri

Model penelitian ini merupakan adaptasi kembali dari penelitian yang dilakukan oleh Rocha dkk (2022), Saeed dkk (2018), Lebih jauh dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Model Penelitian

METODELOGI PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu Structural Equation Modeling dengan metode Partial Least Square (SEM – PLS). SEM – PLS merupakan suatu metode yang memungkinkan para peneliti untuk melakukan estimasi pada model yang kompleks dengan banyak konstruksi, variabel indikator, dan jalur struktural tanpa perlu memaksa asumsi distribusi pada data (J. F. Hair Jr et al., 2017)

Secara umum, ada empat poin yang perlu dipertimbangkan dalam penerapan metode PLS – SEM (Hair et al., 2011, 2019) (1) karakteristik data, (2) karakteristik model, (3) estimasi model, dan (4) evaluasi model. PLS – SEM bekerja dengan efisien pada ukuran sampel yang kecil dan model yang kompleks (Cassel dkk, 1999; Hair dkk, 2019). PLS – SEM tidak melakukan asumsi distribusi (nonparametrik). PLS – SEM dapat dengan mudah menganalisa baik model pengukuran reflektif maupun formatif. Oleh karena itu, metode ini dapat diterapkan dalam berbagai situasi penelitian yang beragam. Software analisis yang digunakan yaitu Smart PLS 4.0.

Model penelitian menggunakan pendekatan *Hierarchical Component Models* (HCM). di mana karakter wirausaha dan lingkungan Pesantren disebut sebagai *higher-order component* (HOC) yang diukur oleh subsdimensi atau disebut sebagai *lower-order component* (LOC) yang meliputi inovasi, *self-efficacy*, inovasi, *planning*, *leadership*, mengambil risiko, *sociability* dan persisten yang merupakan subsdimensi dari variabel karakter wirausaha, serta dukungan pendidikan, dukungan pengetahuan bisnis dan dukungan pengembangan karakter wirausahaan yang merupakan subsdimensi dari dukungan pesantren. Jenis HCM yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *reflective-reflective* dimana terdapat hubungan reflektif antara HOC dan LOC yang masing – masing tipe konstruk juga diukur dengan indikator reflektif (J. Hair Jr et al., 2021). Alasan menggunakan HCM (*Higher Construct Model*) dalam PLS – SEM didasarkan pada dua hal. Pertama, dengan membangun HCM, peneliti dapat mengurangi jumlah hubungan dalam model struktural, sehingga model PLS menjadi lebih efisien dan lebih mudah dipahami. Kedua, HCM menjadi jauh lebih baik ketika konstruk – konstruk saling berkorelasi tinggi (J. F. Hair Jr et al., 2017).

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer yang didapatkan melalui penyebaran kuisioner terhadap responden – responden yang dilakukan secara online. Adapun metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu kombinasi dari *Purposive Sampling* dan *Convenience Sampling*. *Purposive Sampling* artinya peneliti menentukan kriteria – kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel penelitian. Pada penelitian ini, kriteria

sampel nya adalah mereka yang pernah mengenyam Pendidikan pesantren baik formal maupun informal. Sementara *Convenience Sampling* merupakan metode pengambilan sampel dimana peneliti memilih sampel yang tersedia dalam beberapa cara non – acak.

Maximum Number of Arrows Pointing at a Construct	Significance Level											
	1%				5%				10%			
	Minimum R ²				Minimum R ²				Minimum R ²			
	0.10	0.25	0.50	0.75	0.10	0.25	0.50	0.75	0.10	0.25	0.50	0.75
2	158	75	47	38	110	52	33	26	88	41	26	21
3	176	84	53	42	124	59	38	30	100	48	30	25
4	191	91	58	46	137	65	42	33	111	53	34	27
5	205	98	62	50	147	70	45	36	120	58	37	30
6	217	103	66	53	157	75	48	39	128	62	40	32
7	228	109	69	56	166	80	51	41	136	66	42	35
8	238	114	73	59	174	84	54	44	143	69	45	37
9	247	119	76	62	181	88	57	46	150	73	47	39
10	256	123	79	64	189	91	59	48	156	76	49	41

Tabel 1. Penentuan Jumlah Sampel

Sumber: Cohen (1960)

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan pendekatan dari Cohen (1960) yang dapat dilihat pada table di bawah ini. Tabel di bawah ini merupakan rekomendasi Ukuran Sampel dalam PLS–SEM untuk tingkat *Statistical Power* 80%. Karena jumlah arah panah maksimal yang mengarah pada satu variable endogen adalah 2, dengan *probability error* sebesar 5% dan minimum *R-squared* 0.10 (10%), maka jumlah sampel minimal pada penelitian ini yaitu 110 sampel.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, analisa data dilakukan dilakukan secara bertahap mulai dari Analisa model pengukuran, dimana data harus memenuhi kriteria – kriteria yang telah ditentukan dalam metode *Structural Equation Modeling* (SEM–PLS). Setelah data dipastikan telah memenuhi kriteria – kriteria tersebut, maka Analisa akan dilanjutkan pada Analisa model structural, dimana kita bisa melihat ada atau tidaknya hubungan antar variabel pada model penelitian berdasarkan hipotesis yang sudah dibangun. Adapun jumlah data yang digunakan yaitu sebanyak 119 sampel. Semua sampel penelitian pernah mengenyam Pendidikan di Pesantren di berbagai daerah.

Analisis Model Pengukuran

Tabel 2. Reliabilitas dan Validitas Konvergen

	Cronbach's alpha	Composite Reliability	AVE
<i>DPKW</i>	0.901	0.924	0.637
<i>Dukungan _Pendidikan</i>	0.924	0.940	0.724
<i>Dukungan _Pengembangan _Bisnis</i>	0.884	0.928	0.812
<i>Inovatif</i>	0.784	0.873	0.697
<i>Leadership</i>	0.816	0.891	0.731
<i>Minat _Wirausaha</i>	0.866	0.903	0.654
<i>Persisten</i>	0.846	0.907	0.764

<i>Planning</i>	0.877	0.916	0.731
<i>Risk-Taking</i>	0.833	0.900	0.751
<i>Self-Efficacy</i>	0.901	0.930	0.770
<i>Sociability</i>	0.837	0.902	0.754

Kriteria pertama yang harus dievaluasi pada SEM–PLS adalah reliabilitas atau konsistensi dari indikator. Kriteria yang umumnya digunakan adalah *Cronbach alpha*. *Cronbach Alpha* mengasumsikan bahwa semua indikator memiliki reliabilitas yang sama. Akan tetapi, *Cronbach Alpha* cukup sensitif terhadap jumlah item dan umumnya cenderung meremehkan reliabilitas atau konsistensi internal. Karena keterbatasan tersebut, reliabilitas pada penelitian ini akan diukur berdasarkan ukuran reliabilitas yang berbeda, yaitu *Composite Reliability*. *Composite Reliability* memiliki rentang nilai antara 0 – 1, nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat reliabilitas yang lebih tinggi (Hair dkk, 2013). Dalam penelitian eksploratori, nilai *composite reliability* yang dapat diterima berada pada rentang 0,60 hingga 0,70 (Nunally & Bernstein, 1994)

Berdasarkan tabel 2, dapat kita lihat bahwa seluruh variable pada penelitian ini memiliki nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,60. Artinya, seluruh indikator yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa indikator–indikator tersebut cukup konsisten dalam mengukur variable–variabel tersebut.

Kriteria selanjutnya yaitu validitas konvergen, dimana kriteria ini mengukur sejauh mana pengukuran berkorelasi positif dengan pengukuran lainnya dari konstruk yang sama. Kriteria yang umumnya sering digunakan untuk mengukur validitas konvergen adalah *average variance extracted* (AVE). Nilai AVE sebesar 0,50 atau lebih tinggi menunjukkan bahwa, secara rata–rata, konstruk tersebut menjelaskan lebih dari separuh variasi indikator–indikatornya. Sebaliknya, AVE kurang dari 0,50 menunjukkan bahwa, secara rata–rata, terdapat lebih banyak kesalahan dalam item–item daripada variasi yang dijelaskan oleh konstruk tersebut. Karenanya, nilai AVE sebaiknya berada di atas 0,50 (J. F. Hair Jr et al., 2017). Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai AVE untuk setiap variabel lebih besar dari 0,50. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator yang digunakan telah memenuhi syarat validitas diskriminan yang diharuskan.

Tahap selanjutnya itu menguji Validitas diskriminan indikator. Uji validitas diskriminan mengukur sejauh mana suatu konstruk benar–benar berbeda dari konstruk lain menurut standar empiris. Dengan demikian, pengukuran validitas diskriminan dapat diartikan juga bahwa suatu konstruk itu unik dan mampu menangkap fenomena yang tidak diwakili oleh konstruk lain dalam model. Penilaian validitas diskriminan dapat dilakukan dengan memeriksa nilai *cross loading* terhadap semua indikator. Sebuah indikator dapat dikatakan memenuhi validitas diskriminan ketika nilai *outer loading* indikator pada sebuah konstruk lebih besar daripada semua *cross loading* nya (Hair et al., 2013). Selain itu, nilai *outer loading* juga bagi indikator reflektif sebaiknya juga lebih besar dari 0,70 (J. F. Hair Jr et al., 2017).

Hasil pengujian validitas diskriminan dapat dilihat pada tabel 3, dimana bisa kita lihat bahwa sebagian besar indikator memiliki nilai *outer loading* lebih besar dari 0,70. Namun terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai *outer loading* di bawah 0,70, diantaranya DPK–1, DPK–7 dan MB–5. Menurut Hair dkk (2013), indikator reflektif yang memiliki nilai *outer loading* > 0,40 dan <0,70 tidak harus dihapus dari model penelitian. Penghapusan pada indikator dengan nilai *outer loading* tersebut hanya dilakukan jika berdampak pada kenaikan nilai AVE. Selama penghapusan tidak berdampak pada nilai

AVE, maka indikator reflektif tersebut masih tetap bisa digunakan sebagai pengukur dari variabel utama.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Diskriminan

Indikator	Standardized Path Loading	Mean	STDEV	P values
Dukungan Pesantren				
DP-1 Pesantren menyediakan pembelajaran mengenai wirausaha	0.830	0.828	0.044	0.000
DP-2 Pesantren menawarkan para santri untuk membuat proyek bisnis	0.867	0.866	0.028	0.000
DP-3 Pesantren menyediakan program praktek yang fokus pada wirausaha	0.876	0.875	0.029	0.000
DP-4 Pesantren menyediakan program pengembangan minat berwirausaha	0.868	0.866	0.031	0.000
DP-5 Pesantren menyediakan kegiatan-kegiatan (Talkshow) mengenai kewirausahaan	0.826	0.824	0.049	0.000
DP-6 Pesantren menyediakan sebuah forum komunikasi antar santri yang punya ketertarikan terhadap wirausaha	0.837	0.836	0.038	0.000
Dukungan Pengetahuan Bisnis				
DPB-1 Pesantren memberikan kesadaran bahwa bisnis merupakan pilihan karir yang menjanjikan	0.881	0.879	0.033	0.000
DPB-2 Pesantren memotivasi santri untuk memulai sebuah bisnis	0.918	0.918	0.021	0.000
DPB-3 Pesantren memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk memulai sebuah bisnis	0.903	0.902	0.022	0.000
Dukungan Pengembangan Karakter Wirausaha				
DPK-1 Lingkungan pesantren membantu saya dalam mengidentifikasi peluang bisnis	0.675	0.674	0.057	0.000
DPK-2 Lingkungan pesantren membantu saya untuk punya jiwa tangguh dan pekerja keras	0.839	0.835	0.042	0.000
DPK-3 Lingkungan pesantren membantu dalam membangun jiwa kepemimpinan	0.861	0.856	0.039	0.000
DPK-4 Lingkungan pesantren membantu saya dalam mengembangkan kemampuan perencanaan dan strategi	0.867	0.865	0.041	0.000
DPK-5 Lingkungan pesantren membantu meningkatkan kemampuan saya dalam berinovasi	0.890	0.889	0.024	0.000
DPK-6 Lingkungan pesantren membantu saya dalam mengembangkan skill menyelesaikan masalah dan mengkalkulasi risiko	0.814	0.807	0.055	0.000
DPK-7 Lingkungan pesantren memperkenalkan santri dengan para pelaku bisnis	0.596	0.595	0.093	0.000
Inovasi				
I1- Saya lebih suka kegiatan yang penuh dengan kebaruan daripada aktivitas rutin	0.830	0.827	0.050	0.000
I2- Saya suka untuk merubah cara kerja saya kapanpun jika diperlukan	0.831	0.829	0.047	0.000

I3 – Saya akan terus mengasah kreativitas saya ketika mengeksplor sebuah proyek atau kegiatan	0.843	0.845	0.030	0.000
Leadership				
L1 – Saya bisa menakutkan orang lain untuk Bersama-sama menyelesaikan sebuah perselisihan dan bekerja secara tim untuk mencapai tujuan tertentu	0.839	0.837	0.045	0.000
L2 – Saya bisa memotivasi orang untuk mengerjakan sesuatu yang tidak membuatnya termotivasi	0.857	0.856	0.039	0.000
L3 – Orang-orang seringkali meminta pendapat saya mengenai sebuah topik atau masalah	0.869	0.870	0.030	0.000
Planning				
P1 – Saya selalu merencanakan apapun yang saya lakukan secara berhati-hati	0.838	0.837	0.049	0.000
P2 – Untuk merealisasikan tujuan saya, saya akan merinci setiap detail yang perlu dilakukan	0.889	0.888	0.037	0.000
P3 – Saya meyakini bahwa saya bisa membuat tujuan baik jangka pendek, menengah dan jangka Panjang	0.883	0.885	0.023	0.000
P4 – Saya suka menetapkan target dan tujuan agar saya lebih tertantang	0.807	0.806	0.041	0.000
Persisten				
PS1 – Secara professional, saya meyakini bahwa saya lebih tangguh dan pekerja keras dibanding orang lain	0.875	0.876	0.025	0.000
PS2 – Saya punya kapabilitas dalam menciptakan, menjalankan dan mengimplementasikan rencana-rencana hidup yang baru	0.863	0.860	0.054	0.000
PS3 – Setiap kesempatan yang saya miliki, saya selalu mengevaluasi diri saya sendiri sesuai dengan perencanaan yang telah saya lakukan	0.885	0.884	0.023	0.000
Sociability				
S1 – Informasi dan relasi sosial yang saya miliki merupakan bagian yang sangat penting dalam hidup saya	0.862	0.862	0.027	0.000
S2 – Saya tau beberapa orang yang dapat membantu saya secara professional jika saya membutuhkannya	0.869	0.870	0.031	0.000
S3 – Saya akan memaintain komunikasi dengan Sebagian orang dalam network saya	0.873	0.872	0.035	0.000
Self-efficacy				
SE1 – Saya memiliki kemampuan untuk menghasilkan ide-ide dan produk baru	0.876	0.875	0.027	0.000
SE2 – Saya bisa membangun sekaligus mengelola hubungan yang baik dengan calon investor potensial	0.879	0.876	0.028	0.000
SE3 – Saya bisa melihat kesempatan pasar yang baru	0.870	0.866	0.034	0.000
SE4 – Saya bisa membangun lingkungan yang mendorong orang untuk mencoba hal-hal baru	0.885	0.886	0.025	0.000
Mengambil Risiko				

TR1 – Saya meyakini bahwa tingkat risiko yang kita ambil selalu sejalan dengan manfaat yang diterima	0.876	0.875	0.027	0.000
TR2 – Saya meyakini bahwa berada pada situasi yang sangat berisiko akan memberikan hasil dan manfaat yang luar biasa di masa yang akan datang	0.901	0.900	0.021	0.000
TR3- Saya akan berusaha untuk tetap memulai bisnis meskipun ada resiko besar yang harus saya hadapi	0.821	0.820	0.038	0.000
Minat Berwirausaha				
MB1 – Saya ingin menjadi wirausaha apapun tantangan yang dihadapi	0.845	0.848	0.027	0.000
MB2 – Meskipun saya harus bekerja di sebuah perusahaan, tidak akan menutup keinginan saya untuk membuat bisnis saya sendiri	0.832	0.827	0.050	0.000
MB3 – Keberhasilan terbesar saya adalah memiliki bisnis sendiri	0.835	0.831	0.042	0.000
MB4 – Saya akan berusaha sebisa mungkin untuk memulai dan menjaga bisnis saya sendiri	0.884	0.881	0.027	0.000
MB5 – Saya ingin memulai bisnis saya sendiri dalam beberapa tahun kedepan	0.623	0.612	0.100	0.000

Analisis Model Struktural

Setelah kita memastikan bahwa seluruh indikator yang digunakan reliabel dan valid. Maka langkah selanjutnya adalah menganalisis model struktural. Pada tahap ini, pengujian dilakukan untuk melihat kemampuan prediktif dari model dan hubungan antara konstruk – konstruk. Ukuran yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi model struktural adalah koefisien determinasi (nilai R²). Koefisien ini merupakan ukuran akurasi prediksi model dan dihitung sebagai kuadrat korelasi antara nilai aktual dan nilai prediksi konstruk endogen tertentu. Koefisien ini mewakili efek gabungan variabel laten eksogen pada variabel laten endogen. Namun pada penelitian ini kami menggunakan nilai Nilai *R-squared* yang disesuaikan (*adjusted R-squared*). Nilai ini digunakan sebagai kriteria untuk menghindari bias terhadap model yang kompleks. Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai *Adj R-Squared* dari variabel Minat Wirausaha adalah sebesar 0,405. Artinya, baik variabel dukungan pesantren maupun karakter wirausaha, keduanya mampu memprediksi variabel minat wirausaha sebesar 0,405 (40,5%), sementara 59,5% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Menurut Hair (2013), nilai *adjusted R – squared* 0,405 masuk pada area moderat.

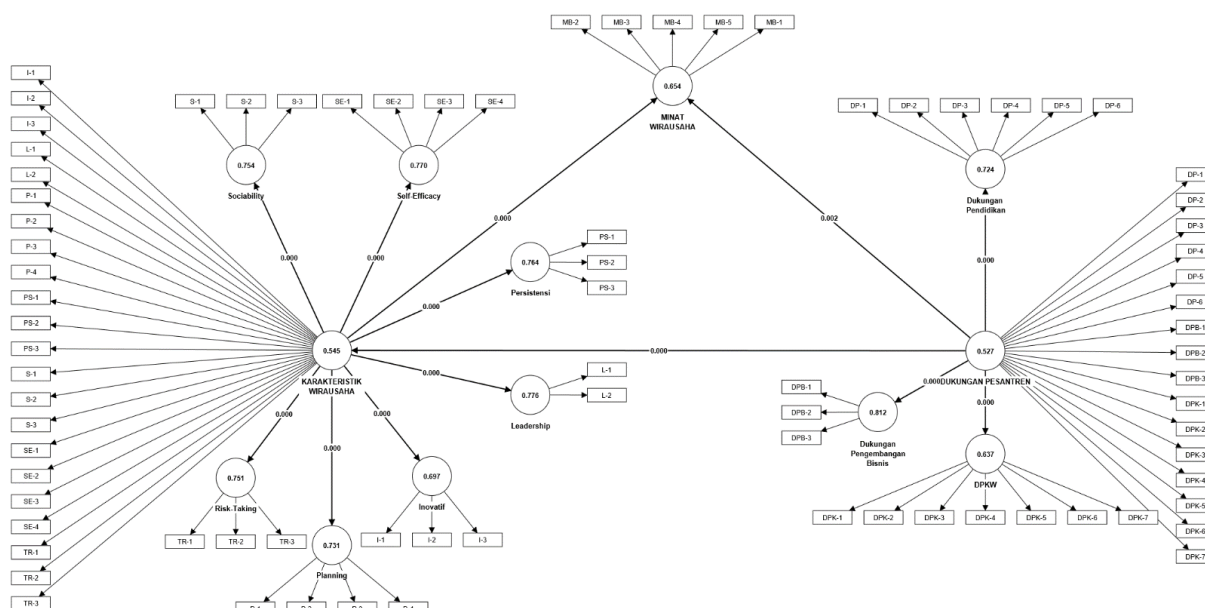
Tabel 4. Analisis Model Struktural

Path	Sample Mean	STDEV	P values	Adj R-Squared
Dukungan Pesantren → Minat_Wirausaha	0.293	0.103	0.002	0.405
Karakteristik_Wirausaha → Minat_Wirausaha	0.418	0.107	0.000	
Dukungan_Pesantren → Karakteristik_Wirausaha	0.619	0.076	0.000	

Setelah mengetahui nilai Adj. R squared, pada tahap ini kita juga bisa melihat hubungan antara variabel. Pada tabel 4, dapat dilihat bahwa variabel dukungan pesantren berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha santri. Kesimpulan ini berdasarkan nilai P value sebesar 0,002 lebih kecil dari P value yang disyaratkan yaitu 0,05 (5%) dan nilai koefisien sebesar 0,293. Sementara variabel karakter wirausaha juga berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha santri berdasarkan angka P value 0,000 dan nilai koefisien sebesar 0,418. Sementara itu, variabel dukungan pesantren juga berpengaruh positif terhadap karakter wirausaha dari santri. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa semua hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima. Lebih jauh dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Kesimpulan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Deskripsi	Hasil
H1	Dukungan pesantren berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha santri	Diterima
H2	Dukungan Pesantren berpengaruh positif terhadap karakter wirausaha	Diterima
H3	Karakter wirausaha berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha santri	Diterima



Gambar 2. Output Model Struktural

PEMBAHASAN

Hasil analisis yang telah dilakukan membuktikan bahwa Pesantren memiliki peran yang cukup krusial dalam mendorong minat santri untuk berwirausaha. Pesantren yang dalam penelitian ini diukur oleh subdimensi seperti dukungan Pendidikan, dukungan pengetahuan bisnis dan dukungan pengembangan karakter wirausaha secara positif dapat mendorong minat santri berwirausaha. Artinya, semakin baik program – program kewirausahaan di Pesantren, semakin besar minat santri untuk memulai sebuah bisnis. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Rocha dkk (2022), Saeed dkk (2018) dan Trivedi (2016) yang menemukan bahwa dukungan Lembaga Pendidikan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

Selain itu, karakter wirausaha juga mempengaruhi keputusan seseorang untuk memulai sebuah bisnis. *Soft skill* seperti inovatif, *leadership*, berani mengambil risiko,

sociability, *self-efficacy*, persisten dan *planning* dapat memperkuat keputusan santri untuk memulai sebuah bisnis di masa yang akan datang. Semua hal tersebut merupakan kriteria yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausaha (Moraes dkk, 2018). Karakter wirausaha bahkan memiliki pengaruh yang jauh lebih besar daripada dukungan pesantren dalam mempengaruhi santri untuk berwirausaha.

Hal yang tidak kalah menarik, penelitian ini juga menemukan bahwa karakter wirausaha dapat dipengaruhi secara positif oleh variabel pesantren. Pembelajaran serta program-program yang dijalankan di Pesantren terbukti bisa memperkuat karakter wirausaha yang dimiliki santri. Artinya, dukungan pesantren memiliki pengaruh baik langsung maupun tidak langsung dalam mendorong santri untuk berwirausaha. Karenanya, Pesantren memegang dua peran yang cukup penting dalam mendorong santri untuk berwirausaha. Program-program yang berorientasi pada peningkatan wawasan *enterpreneurship*, program inkubasi bisnis santri hingga pembentukan forum komunikasi antar santri yang punya ketertarikan pada bisnis, dapat secara langsung mempengaruhi minat santri untuk berbisnis. Sementara itu, karakteristik-karakteristik yang dibangun dari lingkungan dan keseharian santri di Pesantren juga membuat mereka menjadi semakin terdorong untuk berwirausaha. Kemampuan-kemampuan seperti *leadership*, *pekerja kerja*, *planning*, hingga *sociability* adalah hal yang bisa didapatkan oleh santri melalui aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan di Pesantren.

Dengan begitu, Pesantren harus mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki dalam mendorong lahirnya wirausahawan-wirausahawan baru. Keseriusan ini perlu diterjemahkan dalam bentuk dukungan yang berkelanjutan terhadap program-program yang bertujuan pada peningkatan minat santri dalam berwirausaha. Melalui hasil penelitian ini, kami berharap bahwa ini bisa menjadi referensi bagi Pesantren atau bahkan Pemerintah untuk mengembangkan program pengembangan minat wirausaha di kalangan santri. Sehingga, manfaat ekonomi Pesantren tidak hanya sebatas pada peningkatan pendapatan masyarakat sekitar dari pengeluaran dan konsumsi santri, tetapi juga dari penciptaan lapangan kerja baru melalui santri-santri yang berwirausaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dukungan Pesantren terbukti dapat mempengaruhi secara langsung minat santri dalam berwirausaha. Program-program seperti pendidikan kewirausahaan, pengembangan pengetahuan mengenai bisnis dan pengembangan karakter wirausaha dapat mendorong minat santri untuk berwirausaha. Sehingga semakin baik program-program tersebut maka semakin besar minat santri untuk berwirausaha. Penelitian ini juga menemukan bahwa minat berwirausaha santri juga dipengaruhi oleh karakter wirausaha yang dimiliki. Karakteristik seperti *leadership*, *planning*, persisten, berani mengambil risiko, *self-efficacy*, *sociability*, dan inovasi membuat santri menjadi semakin terdorong untuk berwirausaha. Temuan menariknya adalah dukungan pesantren justru dapat mempengaruhi kualitas dari karakteristik-karakteristik tersebut. Sehingga dukungan Pesantren melalui program-program yang dimiliki bisa secara tidak langsung mendorong santri untuk berwirausaha.

Kami berharap bahwa kedepan akan lebih banyak penelitian seperti ini. Pengembangan penelitian ini bisa dilakukan dengan melibatkan sample Pesantren yang lebih beragam. Jika memungkinkan, penelitian selanjutnya bisa mempertimbangkan untuk menggunakan metode sampling *cluster random sampling*. Metode tersebut tentunya bisa memastikan bahwa Pesantren beserta santri yang menjadi sampel punya tingkat keterwakilan yang cukup baik. Selain itu, studi selanjutnya juga perlu mempertimbangkan variabel beserta indikator-indikator yang lebih beragam. Ini

bertujuan agar hasil penelitian seperti ini dapat diterjemahkan ke dalam bentuk strategi kebijakan yang aplikatif.

REFERENSI

- Aini, S. N., ES, D. P., & Saptono, A. (2015). Pengaruh lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap motivasi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 3(1), 22 – 50.
- Astiti, A. F., & Margunani, M. (2019). Peran Motivasi Dalam Memediasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Dan Lingkungan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 47 – 62.
- Bastomi, M., & Sudaryanti, D. (2022). Analisis Faktor Penentu Minat Berwirausaha Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (Ekuitas)*, 3(4), 875 – 882.
- Bignotti, A., & Le Roux, I. (2016). Unravelling the conundrum of entrepreneurial intentions, entrepreneurship education, and entrepreneurial characteristics. *Acta Commercii*, 16(1), 1 – 10.
- David, J., & Lawal, M. C. (2018). Religiosity and entrepreneurial intentions in Nigeria. *Journal of Business Management*, 8(2), 211 – 222.
- Hadi, S. (2019). Urgensi Nilai – Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 1(1), 1 – 13.
- Hafidha Alifia, Y. (2021). *Upaya Kiai Dalam Menanamkan Jiwa Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ababil Dolopo Madiun*. IAIN Ponorogo.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2013). *Multivariate Data Analysis: Pearson New International Edition*. Pearson Education Limited.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS – SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139 – 152.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS – SEM. *European Business Review*, 31(1), 2 – 24.
- Hair Jr, J. F., Matthews, L. M., Matthews, R. L., & Sarstedt, M. (2017). PLS – SEM or CB – SEM: updated guidelines on which method to use. *International Journal of Multivariate Data Analysis*, 1(2), 107 – 123.
- Hair Jr, J., Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage publications.
- Hapsari, T. P. (2018). Peran Lingkungan Kampus Dalam Memoderasi Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Wirausaha. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 6(2), 197 – 214.
- Hariyanto, R. (2017). Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di PP Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 14(1), 185 – 212.
- Ibarra, H., & Obodaru, O. (2016). Betwixt and between identities: Liminal experience in contemporary careers. *Research in Organizational Behavior*, 36, 47 – 64.
- Kusmintarti, A., Thoyib, A., Ashar, K., & Maskie, G. (2014). The relationships among entrepreneurial characteristics, entrepreneurial attitude, and entrepreneurial intention. *IOSR Journal of Business and Management*, 16(6), 25 – 32.

- Liu, X., Lin, C., Zhao, G., & Zhao, D. (2019). Research on the effects of entrepreneurial education and entrepreneurial self-efficacy on college students' entrepreneurial intention. *Frontiers in Psychology, 10*, 869.
- Lьthje, C., & Franke, N. (2003). The 'making' of an entrepreneur: testing a model of entrepreneurial intent among engineering students at MIT. *R&D Management, 33*(2), 135 – 147.
- Mason, C. (2011). Entrepreneurship education and research: emerging trends and concerns. *Journal of Global Entrepreneurship, 1*(1), 13 – 25.
- Moraes, G. H. S. M. de, Iizuka, E. S., & Pedro, M. (2018). Effects of entrepreneurial characteristics and university environment on entrepreneurial intention. *Revista de Administra3ro Contempor3nea, 22*, 226 – 248.
- Ningsih, R. (2017). Peranan pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan motivasi berwirausaha bagi mahasiswa. *Jurnal Peranan Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Bagi Mahasiswa, 2*(3), 60.
- Nunally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). Psychology theory. *New York: McGraw-Hill*.
- Nuraini, I. (2022). A Bibliometric Analysis of Pesantren and Entrepreneurship. *The Economic Review of Pesantren, 1*(1).
- Prasetya, H. – , & Prasetya, H. – . (2021). Pengaruh Sikap Dan Pendidikan Kewirausahaan Pada Minat Berwirausaha. *EKOBIS: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi, 9*(1), 81 – 89. <https://doi.org/10.36596/ekobis.v9i1.506>
- Rocha, A. K. L. da, Moraes, G. H. S. M. de, & Fischer, B. (2022). The role of university environment in promoting entrepreneurial behavior: evidence from heterogeneous regions in Brazil. *Innovation & Management Review, 19*(1), 39 – 61.
- Saeed, S., Yousafzai, S., Yani – De – Soriano, M., & Muffatto, M. (2018). The role of perceived university support in the formation of students' entrepreneurial intention. In *Sustainable entrepreneurship* (pp. 3 – 23). Routledge.
- Sumarsono, H. (2016). Faktor – faktor yang mempengaruhi intensi wirausaha mahasiswa universitas muhammadiyah ponorogo. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi, 8*(1), 62 – 88.
- Trivedi, R. (2016). Does university play significant role in shaping entrepreneurial intention? A cross – country comparative analysis. *Journal of Small Business and Enterprise Development, 23*(3), 790 – 811.
- Wibowo, S. F., Purwana, D., Wibowo, A., & Saptono, A. (2019). Determinants of entrepreneurial intention among millennial generation in emerging countries. *International Journal of Entrepreneurship, 23*(2), 1 – 10.
- Wilson, K. (2009). Educating the next wave of entrepreneurs: World Economic Forum Global Education Initiative. *Geneva: World Economic Forum*.
- Yusuf, E., & Efendi, R. (2019). Student Entrepreneurial Interests that are influenced by Income Expectations, Entrepreneurship Education, and Self Efficacy. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 6*(6), 572 – 580.